

Implementasi E-Learning dan Blended Learning dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Platform Digital dan Virtual Classroom (Studi kasus di PT Intermedia Jakarta)

Meiva Eka Sri Sulistyawati¹, Eri Riana²

Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

meiva.mes@bsi.ac.id¹, eri.eea@bsi.ac.id²

Kata Kunci:

Blended Learning, Platform Digital, Pembelajaran Bahasa Inggris, E-learning, Kelas Virtual

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi e-learning dan blended learning dalam pembelajaran bahasa Inggris berbasis platform digital dan virtual classroom di PT Intermedia Jakarta, serta mengkaji dampaknya terhadap kualitas proses dan hasil pembelajaran peserta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang praktik pembelajaran yang sedang berlangsung. Subjek penelitian terdiri dari instruktur dan peserta pelatihan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi peserta, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dipertahankan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknis, dan pemeriksaan anggota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi e-learning, blended learning, dan virtual classroom berdampak positif pada pembelajaran bahasa Inggris. Peningkatan terlihat dalam keterampilan berbicara dan mendengarkan, kepercayaan diri peserta dalam berkomunikasi, dan penguasaan kosakata dan struktur kalimat. Selain itu, motivasi dan partisipasi peserta juga meningkat melalui berbagai metode pembelajaran yang interaktif dan fleksibel. Namun, ada kendala seperti keterbatasan koneksi internet, perbedaan literasi digital, dan kurangnya konsistensi dalam merdeka belajar. Secara keseluruhan, integrasi model pembelajaran berbasis teknologi ini mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan adaptif serta mendukung pengembangan kompetensi bahasa Inggris di tempat kerja.

Abstract

This study aims to analyze the implementation of e-learning and blended learning in English language learning based on digital platforms and virtual classrooms at PT Intermedia Jakarta, and to examine their impact on the quality of the process and learning outcomes of participants. The study used a qualitative approach with a case study type to gain a deep and contextual understanding of the ongoing learning practices. The research subjects consisted of instructors and training participants. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, participant observation, and documentation, while data analysis used the interactive model of Miles and Huberman which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was maintained through source triangulation, technical triangulation, and member checking. The results of the study indicate that the implementation of e-learning, blended learning, and virtual classrooms has a positive impact on English language learning. Improvements were seen in speaking and listening skills, participants' confidence in communicating, and mastery of vocabulary and sentence structure. In addition, participant motivation and participation also increased through a variety of interactive and flexible learning methods. However, there were obstacles such as limited internet connection, differences in digital literacy, and a lack of consistency in independent learning. Overall, the integration of this technology-based learning model is able to create a more effective, adaptive learning experience and support the development of English language competencies in the workplace.

Key Word:

Blended Learning, Digital Platform, English Learning, E-learning, Virtual Classroom

Copyright © 2026 Meiva Eka Sri Sulistyawati, Eri Riana

This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan yang cukup signifikan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dunia pendidikan dan pelatihan. Transformasi ini mendorong lahirnya berbagai inovasi pembelajaran berbasis digital yang memungkinkan proses belajar

berlangsung secara lebih fleksibel, efektif, dan adaptif terhadap kebutuhan zaman. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas konvensional, melainkan dapat dilakukan melalui berbagai platform digital yang mendukung akses materi kapan saja dan di mana saja. Dalam konteks tersebut, E-learning dan blended learning menjadi dua pendekatan yang semakin banyak digunakan untuk menunjang proses pembelajaran (Nurkurniawati et al., 2024). E-learning memberikan kemudahan dalam distribusi materi serta mendukung pembelajaran mandiri, sedangkan blended learning menghadirkan kombinasi antara pembelajaran daring dan tatap muka yang mampu mengoptimalkan interaksi sekaligus fleksibilitas belajar. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dan menjadi solusi yang relevan dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era digital, terutama dengan adanya dukungan virtual classroom yang memungkinkan interaksi secara langsung meskipun dilakukan secara daring.

Di sisi lain, penguasaan bahasa Inggris menjadi kebutuhan yang semakin penting dalam dunia kerja dan industri. Bahasa Inggris tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi internasional, tetapi juga menjadi kompetensi utama yang mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dalam lingkungan kerja yang semakin global, kemampuan berbahasa Inggris, khususnya dalam aspek speaking dan listening, menjadi nilai tambah yang sangat dibutuhkan oleh karyawan untuk berinteraksi, berkolaborasi, serta mengakses berbagai informasi dan pengetahuan.

Implementasi pembelajaran berbasis digital tidak terlepas dari berbagai permasalahan. Beberapa kendala yang sering dihadapi antara lain keterbatasan infrastruktur teknologi, perbedaan tingkat literasi digital, serta rendahnya kedisiplinan dalam pembelajaran mandiri. Selain itu, tidak semua peserta mampu beradaptasi dengan model pembelajaran yang menuntut kemandirian dan pemanfaatan teknologi secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi E-learning dan blended learning tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan pengguna dan desain pembelajaran yang tepat. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi E-learning dan blended learning dalam pembelajaran bahasa Inggris berbasis platform digital dan virtual classroom di lingkungan industri, khususnya di PT Intermedia Jakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik pembelajaran digital dalam konteks nonformal serta kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di dunia kerja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi E-learning dan blended learning dalam pembelajaran bahasa Inggris berbasis platform digital dan virtual classroom. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara holistik dan kontekstual, terutama terkait pengalaman, persepsi, serta dinamika interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran (Safarudin et al., 2023). Sementara itu, studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi secara intensif praktik pembelajaran yang berlangsung dalam satu konteks tertentu, yaitu di PT Intermedia Jakarta. Penelitian ini dilaksanakan di PT Intermedia Jakarta sebagai lokasi penelitian yang dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa institusi tersebut telah menerapkan sistem pembelajaran berbasis E-learning dan blended learning secara terintegrasi. Subjek penelitian terdiri dari instruktur atau pengajar yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, serta peserta pelatihan yang merupakan karyawan perusahaan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive untuk memperoleh informasi yang relevan dan mendalam mengenai implementasi pembelajaran yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi terkait pengalaman, strategi, serta kendala yang dihadapi oleh instruktur dan peserta selama proses pembelajaran. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran, baik dalam platform E-learning maupun virtual classroom, guna memperoleh gambaran nyata mengenai interaksi dan keterlibatan peserta. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui pengumpulan dokumen seperti materi pembelajaran, rekaman sesi virtual, serta hasil tugas dan evaluasi peserta. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan terus-menerus selama proses penelitian berlangsung, sehingga menghasilkan temuan yang valid dan mendalam.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari

instruktur dan peserta, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check dengan cara mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada informan untuk memastikan kesesuaian dan kebenaran data yang diperoleh. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi E-learning dalam pembelajaran bahasa Inggris di PT Intermedia Jakarta telah berjalan secara sistematis dengan memanfaatkan berbagai platform digital yang mendukung proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan instruktur, diketahui bahwa platform yang paling sering digunakan adalah Learning Management System (LMS) internal perusahaan yang terintegrasi dengan aplikasi pendukung seperti Zoom dan Google Classroom. LMS digunakan sebagai pusat distribusi materi, pengumpulan tugas, serta evaluasi pembelajaran, sedangkan Zoom dimanfaatkan untuk kegiatan sinkron seperti tatap muka virtual. Seorang instruktur menyampaikan bahwa:

“Kami menggunakan LMS untuk membagikan materi dan tugas, sementara untuk sesi interaktif seperti speaking dan diskusi, kami menggunakan Zoom agar komunikasi tetap berjalan dua arah.”

Hasil observasi selama proses pembelajaran memperlihatkan bahwa peserta secara aktif mengakses materi yang tersedia di LMS sebelum mengikuti sesi sinkron. Materi yang disediakan meliputi video pembelajaran, modul PDF, serta latihan soal berbasis digital. Pola ini menunjukkan bahwa pembelajaran E-learning yang diterapkan cenderung mengarah pada model asynchronous dan synchronous learning yang saling melengkapi. Dari sisi pola pelaksanaan, E-learning di PT Intermedia Jakarta dilakukan secara terstruktur dengan tahapan yang jelas, yaitu: (1) pemberian materi secara daring melalui LMS, (2) pembelajaran mandiri oleh peserta, (3) diskusi dan praktik melalui virtual meeting, serta (4) evaluasi melalui tugas dan kuis online. Pola ini memungkinkan peserta untuk belajar secara fleksibel sesuai dengan waktu dan kecepatan masing-masing, sekaligus tetap mendapatkan bimbingan langsung dari instruktur. Hasil wawancara dengan peserta menunjukkan bahwa sebagian besar merasa terbantu dengan fleksibilitas yang ditawarkan oleh sistem E-learning. Salah satu peserta menyatakan:

“Dengan adanya materi di LMS, saya bisa mengulang pelajaran kapan saja, terutama untuk bagian grammar yang cukup sulit.”

Hasil observasi juga menunjukkan adanya variasi tingkat partisipasi peserta, terutama dalam sesi asynchronous. Beberapa peserta terlihat kurang aktif dalam mengakses materi secara mandiri, sehingga berdampak pada kesiapan mereka saat mengikuti sesi diskusi. Dari segi kelebihan, implementasi E-learning memberikan kemudahan akses terhadap materi pembelajaran, meningkatkan fleksibilitas waktu belajar, serta memungkinkan penggunaan berbagai media interaktif yang mendukung pemahaman bahasa Inggris, khususnya dalam aspek listening dan reading. Selain itu, dokumentasi aktivitas pembelajaran yang tersimpan dalam LMS juga memudahkan instruktur dalam melakukan monitoring dan evaluasi perkembangan peserta. Terdapat beberapa kendala yang diidentifikasi. Berdasarkan hasil wawancara, kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan jaringan internet yang tidak stabil bagi beberapa peserta, serta kurangnya kedisiplinan dalam mengatur waktu belajar mandiri. Seorang peserta mengungkapkan:

“Kadang sinyal tidak stabil saat Zoom, jadi saya ketinggalan penjelasan. Selain itu, kalau tidak disiplin, materi di LMS bisa saja tidak terbaca.”

Selain itu, instruktur juga menyampaikan bahwa tidak semua peserta memiliki tingkat literasi digital yang sama, sehingga membutuhkan waktu adaptasi dalam penggunaan platform E-learning. Hal ini diperkuat oleh hasil dokumentasi yang menunjukkan adanya panduan penggunaan LMS yang diberikan di awal program pelatihan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi blended learning dalam pembelajaran bahasa Inggris di PT Intermedia Jakarta dilakukan melalui integrasi yang sistematis antara pembelajaran daring (online) dan tatap muka (offline maupun virtual synchronous). Berdasarkan hasil wawancara dengan instruktur, pendekatan blended learning dipilih untuk mengakomodasi kebutuhan fleksibilitas peserta sekaligus menjaga kualitas interaksi dalam proses pembelajaran. Instruktur menjelaskan bahwa:

“Kami mengombinasikan pembelajaran mandiri melalui LMS dengan sesi tatap muka, baik secara langsung maupun melalui Zoom. Tujuannya agar peserta tidak hanya memahami materi, tetapi juga bisa mempraktikkan kemampuan bahasa Inggris secara langsung.”

Hasil observasi menunjukkan bahwa integrasi antara pembelajaran daring dan tatap muka dilakukan dalam pola yang saling melengkapi. Pada tahap awal, peserta diberikan materi secara online melalui LMS yang dapat diakses secara mandiri. Selanjutnya, sesi tatap muka digunakan untuk memperdalam pemahaman melalui diskusi, praktik speaking, serta simulasi percakapan. Dalam praktiknya, sesi tatap muka ini lebih

banyak difokuskan pada keterampilan produktif, seperti speaking dan pronunciation, yang sulit dicapai secara optimal jika hanya melalui pembelajaran daring. Hasil dokumentasi menunjukkan adanya jadwal pembelajaran yang telah dirancang secara terstruktur, di mana setiap topik pembelajaran memiliki alokasi waktu khusus untuk kegiatan daring dan tatap muka. Hal ini menunjukkan bahwa blended learning tidak diterapkan secara acak, melainkan melalui perencanaan yang matang. Dari sisi strategi pembelajaran, blended learning di PT Intermedia Jakarta mengedepankan pendekatan student-centered learning. Berdasarkan hasil wawancara, instruktur lebih berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta untuk aktif dalam proses pembelajaran. Strategi yang digunakan meliputi diskusi kelompok, role play, presentasi, serta pemberian tugas berbasis proyek. Salah satu instruktur menyatakan:

“Kami lebih banyak memberikan aktivitas praktik seperti role play dan diskusi, sehingga peserta terbiasa menggunakan bahasa Inggris secara aktif.”

Hasil observasi memperlihatkan bahwa peserta menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dalam sesi tatap muka dibandingkan dengan pembelajaran daring. Mereka terlihat lebih aktif dalam berinteraksi, bertanya, serta mencoba menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi. Hal ini mengindikasikan bahwa kombinasi antara pembelajaran daring dan tatap muka mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif. Dari segi peran blended learning dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, hasil wawancara dan observasi menunjukkan adanya peningkatan dalam beberapa aspek, seperti pemahaman materi, kepercayaan diri dalam berbicara, serta kemampuan komunikasi dalam bahasa Inggris. Peserta mengaku bahwa pembelajaran daring membantu mereka memahami konsep dasar, sementara sesi tatap muka memberikan kesempatan untuk praktik secara langsung. Salah satu peserta menyampaikan:

“Kalau hanya belajar online, saya kadang kurang paham. Tapi saat tatap muka, saya bisa langsung bertanya dan praktik, jadi lebih mengerti.”

Selain itu, hasil dokumentasi berupa nilai tugas dan catatan perkembangan peserta menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan, terutama dalam aspek speaking dan listening. Hal ini menunjukkan bahwa blended learning mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif dibandingkan dengan metode pembelajaran tunggal. Terdapat beberapa kendala dalam implementasi blended learning. Berdasarkan hasil wawancara, kendala utama adalah pengaturan waktu antara kegiatan daring dan tatap muka yang terkadang kurang seimbang, serta kesiapan peserta dalam mengikuti kedua jenis pembelajaran tersebut. Selain itu, faktor kelelahan (learning fatigue) juga muncul ketika peserta harus mengikuti sesi daring dan tatap muka dalam waktu yang berdekatan.

Selain itu, hasil dokumentasi berupa nilai tugas dan catatan perkembangan peserta menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan, terutama dalam aspek speaking dan listening. Hal ini menunjukkan bahwa blended learning mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif dibandingkan dengan metode pembelajaran tunggal. Terdapat beberapa kendala dalam implementasi blended learning. Berdasarkan hasil wawancara, kendala utama adalah pengaturan waktu antara kegiatan daring dan tatap muka yang terkadang kurang seimbang, serta kesiapan peserta dalam mengikuti kedua jenis pembelajaran tersebut. Selain itu, faktor kelelahan (learning fatigue) juga muncul ketika peserta harus mengikuti sesi daring dan tatap muka dalam waktu yang berdekatan.

“Virtual classroom sangat membantu kami untuk tetap berinteraksi langsung dengan peserta, terutama dalam melatih kemampuan speaking dan listening yang membutuhkan komunikasi secara langsung.”

Hasil observasi selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa pola interaksi antara pengajar dan peserta dalam virtual classroom berlangsung secara aktif dan variatif. Pengajar tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga melibatkan peserta melalui tanya jawab, diskusi, serta latihan percakapan. Dalam beberapa sesi, pengajar membagi peserta ke dalam kelompok kecil melalui fitur breakout room untuk melakukan role play atau diskusi, yang kemudian dipresentasikan kembali di kelas utama. Interaksi yang terjadi tidak hanya terbatas antara pengajar dan peserta, tetapi juga antar peserta. Hal ini terlihat dari adanya kegiatan diskusi kelompok dan praktik dialog yang mendorong peserta untuk saling berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Pola interaksi ini menunjukkan bahwa virtual classroom mampu mendukung pembelajaran kolaboratif meskipun dilakukan secara daring. Dari sisi pemanfaatan media, hasil wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa pengajar menggunakan berbagai fitur yang tersedia dalam platform virtual classroom, seperti screen sharing untuk menampilkan materi, chat box untuk diskusi singkat, serta fitur audio dan video untuk komunikasi langsung. Selain itu, penggunaan media pendukung seperti video pembelajaran, audio listening, dan presentasi PowerPoint turut memperkaya proses pembelajaran. Seorang peserta menyampaikan:

“Dengan adanya video dan latihan langsung di Zoom, saya lebih mudah memahami cara pengucapan dan penggunaan bahasa Inggris.”

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa penggunaan media yang variatif mampu meningkatkan perhatian dan keterlibatan peserta selama pembelajaran berlangsung. Peserta terlihat lebih fokus ketika pengajar menggunakan kombinasi media visual dan audio dibandingkan dengan penyampaian materi secara verbal saja. Namun demikian, efektivitas penggunaan virtual classroom tidak terlepas dari beberapa kendala. Berdasarkan hasil wawancara, kendala yang sering muncul adalah gangguan teknis seperti koneksi internet yang tidak stabil, kualitas audio yang kurang jelas, serta keterbatasan perangkat yang dimiliki oleh peserta. Hal ini terkadang menghambat kelancaran interaksi, terutama dalam kegiatan diskusi dan praktik speaking.

Secara umum virtual classroom dinilai efektif dalam mendukung proses pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini terlihat dari meningkatnya frekuensi interaksi antara pengajar dan peserta, serta meningkatnya keberanian peserta dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan. Hasil dokumentasi berupa rekaman sesi pembelajaran dan catatan aktivitas peserta menunjukkan bahwa sebagian besar peserta aktif berpartisipasi dalam diskusi dan latihan yang diberikan. Selain itu, virtual classroom juga memberikan fleksibilitas bagi peserta untuk mengikuti pembelajaran dari berbagai lokasi tanpa harus hadir secara fisik, sehingga memperluas akses terhadap pembelajaran. Instruktur juga dapat dengan mudah memantau kehadiran dan partisipasi peserta melalui fitur yang tersedia dalam platform.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi E-learning dan blended learning di PT Intermedia Jakarta memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris peserta. Dampak tersebut terlihat dari peningkatan kemampuan bahasa Inggris, motivasi belajar, serta tingkat partisipasi dan keterlibatan peserta selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan instruktur, terdapat perubahan yang cukup nyata dalam kemampuan bahasa Inggris peserta, khususnya pada aspek speaking dan listening. Instruktur menyampaikan bahwa:

“Setelah menggunakan kombinasi E-learning dan blended learning, peserta terlihat lebih percaya diri dalam berbicara. Mereka juga lebih cepat memahami materi karena bisa belajar mandiri terlebih dahulu sebelum praktik.”

Hasil observasi memperkuat temuan tersebut, di mana peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menyampaikan ide secara lisan menggunakan bahasa Inggris. Dalam beberapa sesi pembelajaran, peserta terlihat lebih aktif mencoba berbicara, meskipun masih terdapat kesalahan dalam pengucapan maupun struktur kalimat. Namun, dibandingkan dengan kondisi awal, keberanian dan kelancaran peserta dalam berkomunikasi mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Selain itu, hasil dokumentasi berupa tugas dan rekaman aktivitas pembelajaran menunjukkan adanya perkembangan dalam penggunaan kosakata dan struktur kalimat yang lebih bervariasi. Peserta juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memahami instruksi berbahasa Inggris serta merespons pertanyaan yang diberikan oleh instruktur. Dari segi motivasi belajar, implementasi E-learning dan blended learning juga memberikan dampak positif. Berdasarkan hasil wawancara, peserta merasa lebih termotivasi karena pembelajaran yang dilakukan tidak monoton dan memberikan variasi dalam metode penyampaian materi. Salah satu peserta menyatakan:

“Belajar dengan kombinasi online dan tatap muka membuat saya tidak bosan. Apalagi ada video dan diskusi, jadi lebih semangat belajar.”

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta cenderung lebih antusias mengikuti pembelajaran, terutama ketika diberikan aktivitas yang melibatkan interaksi langsung, seperti diskusi dan role play. Fleksibilitas dalam mengakses materi melalui E-learning juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk belajar sesuai dengan waktu dan kebutuhan masing-masing, sehingga meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar. Namun demikian, terdapat beberapa peserta yang masih menunjukkan motivasi yang fluktuatif, terutama dalam pembelajaran mandiri. Hal ini terlihat dari kurangnya konsistensi dalam mengakses materi di LMS. Berdasarkan hasil wawancara, hal ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti manajemen waktu serta faktor eksternal seperti beban pekerjaan.

Dari aspek partisipasi dan keterlibatan peserta, implementasi blended learning memberikan dampak yang cukup positif. Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat partisipasi peserta dalam sesi tatap muka maupun virtual classroom cenderung meningkat. Peserta lebih aktif dalam bertanya, menjawab pertanyaan, serta terlibat dalam diskusi kelompok. Instruktur menyampaikan:

“Dengan adanya sesi tatap muka dan virtual, peserta lebih aktif. Mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga terlibat langsung dalam pembelajaran.”

Hasil dokumentasi berupa daftar kehadiran dan aktivitas peserta juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengikuti pembelajaran secara konsisten. Selain itu, penggunaan berbagai metode pembelajaran seperti diskusi, presentasi, dan praktik langsung mampu meningkatkan keterlibatan peserta secara lebih merata. Terdapat beberapa kendala yang mempengaruhi tingkat partisipasi, seperti keterbatasan waktu, kondisi jaringan internet, serta perbedaan tingkat kepercayaan diri antar peserta. Beberapa peserta cenderung pasif dalam sesi diskusi, terutama dalam penggunaan bahasa Inggris secara lisan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi E-learning dalam pembelajaran bahasa Inggris di PT Intermedia Jakarta telah berlangsung secara terstruktur dan terintegrasi dengan memanfaatkan berbagai platform digital, khususnya Learning Management System (LMS) yang didukung oleh aplikasi seperti Zoom dan Google Classroom. LMS berfungsi sebagai pusat pengelolaan pembelajaran, mulai dari distribusi materi, pengumpulan tugas, hingga evaluasi, sementara Zoom dimanfaatkan untuk mendukung interaksi sinkron dalam bentuk diskusi dan praktik berbahasa. Pola pembelajaran yang terbentuk memperlihatkan adanya kombinasi antara aktivitas asynchronous dan synchronous, yang secara nyata memberikan fleksibilitas bagi peserta dalam mengakses materi sekaligus tetap mempertahankan interaksi langsung dengan instruktur. Meskipun demikian, ditemukan pula variasi tingkat partisipasi peserta, terutama dalam pembelajaran mandiri, serta kendala teknis seperti jaringan internet dan perbedaan literasi digital.

Jika ditinjau dari perspektif teoretis, temuan ini menunjukkan kesesuaian yang cukup kuat dengan konsep E-learning yang dikemukakan oleh Haryadi dan Al Kansaa (2021) serta Nababan et al. (2024), yang menekankan bahwa E-learning merupakan sistem pembelajaran berbasis teknologi informasi yang memungkinkan akses belajar tanpa batas ruang dan waktu (Haryadi et al., 2023; Nababan et al., 2024). Praktik di lapangan memperlihatkan bahwa karakteristik tersebut benar-benar terwujud melalui fleksibilitas akses materi dan penggunaan media digital yang variatif. Selain itu, elemen-elemen penting dalam sistem E-learning sebagaimana dijelaskan oleh Handayani dan Rachmat (2022), seperti ketersediaan materi, interaksi antara peserta dan pengajar, serta keberadaan komunitas belajar, juga tampak hadir dalam implementasi yang dilakukan (Handayani & Rachmat, 2022). Namun, temuan mengenai kendala partisipasi dan disiplin belajar mandiri mengindikasikan bahwa aspek self-paced learning yang menjadi ciri utama E-learning belum sepenuhnya optimal, terutama bagi peserta yang belum memiliki kesiapan belajar mandiri yang kuat.

Temuan ini dapat dimaknai bahwa implementasi E-learning tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai ekosistem pembelajaran yang membentuk pola belajar baru. Peserta tidak lagi bergantung sepenuhnya pada kehadiran instruktur, melainkan dituntut untuk mengelola proses belajarnya secara lebih mandiri. Dalam konteks ini, keberhasilan E-learning tidak semata ditentukan oleh kecanggihan teknologi yang digunakan, tetapi juga oleh kesiapan individu dalam beradaptasi dengan model pembelajaran digital. Dengan demikian, E-learning dapat dipahami sebagai transformasi paradigma pembelajaran dari teacher-centered menuju learner-centered, yang menuntut adanya perubahan pola pikir dan perilaku belajar.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian terdahulu. Paramita (2023) menyatakan bahwa implementasi E-learning mampu meningkatkan efektivitas dan keterlibatan peserta didik, yang dalam penelitian ini tercermin dari kemudahan akses materi dan meningkatnya aktivitas belajar (Paramita, 2023). Demikian pula, penelitian Thoyib et al. (2021) menunjukkan bahwa E-learning memberikan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional, meskipun tidak dipengaruhi oleh pengetahuan awal peserta (Thoyib et al., 2021). Dalam konteks penelitian ini, fleksibilitas yang ditawarkan oleh LMS serta kesempatan untuk mengulang materi menjadi faktor penting dalam mendukung pemahaman peserta, khususnya pada aspek grammar dan reading. Namun demikian, temuan mengenai kendala teknis dan rendahnya disiplin belajar mandiri juga menguatkan pandangan bahwa implementasi E-learning memerlukan dukungan sistem yang matang serta kesiapan pengguna.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman bahwa E-learning tidak dapat berdiri sendiri sebagai solusi tunggal dalam pembelajaran bahasa Inggris, melainkan perlu diposisikan sebagai bagian dari model pembelajaran yang lebih komprehensif. Dalam kerangka yang lebih luas, temuan ini mengarah pada pentingnya integrasi E-learning dengan pendekatan blended learning dan virtual classroom untuk menciptakan keseimbangan antara fleksibilitas dan interaksi. Selain itu, hasil penelitian ini juga mengindikasikan perlunya penguatan aspek self-regulated learning (SRL) dalam implementasi E-learning, mengingat keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan peserta dalam mengatur proses belajarnya secara mandiri. Arah pengembangan model pembelajaran ke depan tidak hanya berfokus pada penguatan teknologi, tetapi juga pada pengembangan strategi pedagogis yang mampu mendorong keterlibatan aktif, kemandirian belajar, serta kesiapan digital peserta. Kontribusi ilmiah dari penelitian ini terletak pada penegasan bahwa keberhasilan implementasi E-learning merupakan hasil dari interaksi antara faktor teknologi, pedagogi, dan karakteristik peserta didik, yang secara bersama-sama membentuk kualitas proses dan hasil pembelajaran bahasa Inggris.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa implementasi blended learning dalam pembelajaran bahasa Inggris di PT Intermedia Jakarta tidak sekadar menggabungkan pembelajaran daring dan tatap muka, tetapi telah dirancang sebagai suatu sistem yang saling melengkapi. Pembelajaran diawali dengan pemberian materi melalui LMS yang dapat diakses secara mandiri, kemudian dilanjutkan dengan sesi tatap muka, baik secara langsung maupun melalui virtual meeting, yang difokuskan pada praktik berbahasa seperti speaking

dan pronunciation. Strategi pembelajaran yang digunakan cenderung berpusat pada peserta (student-centered), di mana instruktur berperan sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan aktif melalui diskusi, role play, dan presentasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta lebih aktif dan percaya diri dalam sesi tatap muka, sementara dokumentasi pembelajaran memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan, khususnya pada aspek listening dan speaking. Meski demikian, terdapat beberapa kendala, seperti pengaturan waktu yang belum seimbang dan munculnya kelelahan belajar akibat intensitas pembelajaran yang cukup tinggi.

Jika dikaitkan dengan landasan teoretis, temuan ini menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan konsep blended learning sebagaimana dikemukakan oleh Puspitarini (2022), yang menegaskan bahwa penggabungan pembelajaran daring dan tatap muka mampu memaksimalkan keunggulan masing-masing metode (Puspitarini, 2022). Dalam praktiknya, pembelajaran daring memberikan ruang bagi peserta untuk memahami konsep dasar secara mandiri, sementara pembelajaran tatap muka memperkuat aspek interaksi dan praktik yang tidak dapat sepenuhnya difasilitasi secara online. Hal ini juga selaras dengan pandangan Bonk dan Graham (2006) yang menekankan pentingnya interaksi langsung dalam pembelajaran, serta Dabbagh (2005) yang melihat pembelajaran online sebagai ruang konstruksi pengetahuan. Lebih jauh, keberadaan unsur belajar mandiri dalam blended learning sebagaimana dikemukakan oleh Wedemeyer (1973) juga tercermin dari aktivitas peserta dalam mengakses materi secara mandiri sebelum mengikuti sesi diskusi (Anggraeni & Nuraini, 2022).

Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa blended learning tidak hanya berfungsi sebagai strategi teknis dalam menggabungkan dua mode pembelajaran, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih utuh. Pembelajaran tidak lagi berlangsung secara linear, melainkan bergerak dinamis antara pemahaman konsep dan praktik langsung. Dalam konteks ini, blended learning menjadi ruang pertemuan antara fleksibilitas dan interaksi, antara kemandirian dan kolaborasi. Peserta tidak hanya dituntut untuk memahami materi, tetapi juga untuk menginternalisasi dan mengaplikasikannya dalam situasi nyata. Dengan demikian, makna blended learning dalam penelitian ini lebih mengarah pada transformasi pengalaman belajar, bukan sekadar inovasi metode.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian terdahulu. Izzati et al. (2021) menyatakan bahwa blended learning efektif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran karena mampu mengintegrasikan pembelajaran daring dan luring secara optimal. Hal ini terlihat dalam penelitian ini melalui meningkatnya keterlibatan peserta dan pemahaman materi yang lebih mendalam (Izzati et al., 2021). Selain itu, penelitian Febrianti (2025) yang menekankan pentingnya inovasi dalam pelatihan melalui blended learning juga relevan dengan temuan ini, khususnya dalam hal peningkatan kompetensi dan motivasi peserta (Febrianti, 2025). Namun, temuan mengenai kendala seperti kelelahan belajar dan pengelolaan waktu memberikan perspektif tambahan bahwa efektivitas blended learning sangat bergantung pada desain implementasi yang proporsional dan adaptif terhadap kondisi peserta.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman tentang blended learning sebagai model pembelajaran yang kontekstual dan fleksibel, khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris di lingkungan profesional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas blended learning tidak hanya ditentukan oleh kombinasi metode, tetapi juga oleh kualitas desain pembelajaran, strategi interaksi, serta kesiapan peserta dalam menjalani proses belajar yang bersifat hibrida. Dalam kerangka yang lebih luas, temuan ini mengarah pada pentingnya integrasi antara E-learning, blended learning, dan virtual classroom sebagai suatu model pembelajaran yang komprehensif. Arah pengembangan model ke depan tidak cukup hanya menitikberatkan pada aspek teknologi, tetapi juga perlu mempertimbangkan keseimbangan beban belajar, desain aktivitas yang bermakna, serta penguatan kemampuan self-regulated learning peserta. Kontribusi ilmiah dari penelitian ini terletak pada penegasan bahwa blended learning, jika dirancang secara tepat, mampu menjadi jembatan antara pembelajaran yang fleksibel dan interaktif, sekaligus menjadi strategi yang relevan dalam menjawab tantangan pembelajaran bahasa Inggris di era digital.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan virtual classroom dalam pembelajaran bahasa Inggris di PT Intermedia Jakarta memainkan peran yang cukup sentral dalam membangun interaksi pembelajaran yang hidup dan komunikatif. Virtual classroom tidak hanya difungsikan sebagai media penyampaian materi, tetapi menjadi ruang interaksi yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah secara langsung antara pengajar dan peserta. Dalam praktiknya, interaksi yang terbentuk tidak bersifat satu arah, melainkan berkembang melalui tanya jawab, diskusi, hingga praktik percakapan yang melibatkan seluruh peserta. Bahkan, penggunaan fitur seperti breakout room memberikan ruang bagi peserta untuk berlatih secara lebih intens dalam kelompok kecil, sebelum kembali berbagi hasilnya dalam forum yang lebih

luas. Dari hasil observasi, terlihat bahwa peserta tidak hanya berinteraksi dengan pengajar, tetapi juga aktif berkomunikasi dengan sesama peserta, sehingga suasana pembelajaran terasa lebih kolaboratif.

Apabila dicermati dari sudut pandang teoretis, temuan ini sejalan dengan konsep virtual classroom yang dikemukakan oleh Arsyar (2012), yang menekankan bahwa pembelajaran daring dapat berlangsung secara fleksibel tanpa batas ruang dan waktu, namun tetap memungkinkan terjadinya interaksi (Marwanti et al., 2022). Lebih jauh, karakteristik virtual classroom sebagai pembelajaran sinkron yang mendukung komunikasi dua arah, penggunaan media digital, serta interaksi kolaboratif juga tampak nyata dalam implementasi di lapangan. Penggunaan berbagai fitur seperti video conference, chat, dan screen sharing memperkuat peran teknologi sebagai jembatan interaksi, sebagaimana dijelaskan dalam konsep E-learning yang menekankan pentingnya pemanfaatan media interaktif dalam proses pembelajaran (Raprap et al., 2025; Yusron, 2023). Dapat dikatakan bahwa praktik yang ditemukan dalam penelitian ini tidak hanya sesuai dengan teori, tetapi juga menunjukkan bagaimana konsep tersebut diimplementasikan secara konkret.

Dari keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa virtual classroom pada dasarnya bukan sekadar ruang belajar digital, melainkan ruang sosial baru dalam pembelajaran. Di dalamnya, interaksi tidak lagi dibatasi oleh kehadiran fisik, tetapi dibentuk oleh kualitas komunikasi yang terjalin melalui teknologi. Menariknya, dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, virtual classroom justru mampu membuka peluang yang lebih luas bagi peserta untuk berlatih, terutama dalam aspek speaking dan listening. Keberanian peserta untuk berbicara tampak meningkat ketika mereka berada dalam lingkungan yang lebih fleksibel dan tidak terlalu formal dibandingkan kelas konvensional. Dengan kata lain, virtual classroom tidak hanya memfasilitasi pembelajaran, tetapi juga membentuk iklim belajar yang lebih adaptif dan partisipatif.

Temuan ini juga memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian terdahulu. Saefullah et al. (2022) menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi seperti video conference dan Learning Management System efektif dalam meningkatkan komunikasi dan distribusi informasi dalam pembelajaran daring (Saefullah et al., 2022). Hal ini tercermin dalam penelitian ini melalui intensitas interaksi yang meningkat serta kemudahan akses yang dirasakan peserta. Selain itu, penelitian Rafifah dan Putri (2024) yang menyoroti pentingnya media interaktif dalam meningkatkan pemahaman juga relevan, terutama dalam penggunaan video dan audio yang membantu peserta memahami pelafalan dan konteks penggunaan bahasa Inggris (Rafifah & Putri, 2024). Meskipun demikian, temuan terkait kendala teknis seperti jaringan internet dan kualitas audio memberikan catatan penting bahwa efektivitas virtual classroom masih sangat dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur teknologi.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat posisi virtual classroom sebagai komponen penting dalam ekosistem pembelajaran digital, khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran tidak semata ditentukan oleh kehadiran fisik, tetapi oleh desain komunikasi dan pemanfaatan teknologi yang tepat. Dalam kerangka yang lebih luas, virtual classroom dapat diposisikan sebagai penghubung antara E-learning dan blended learning, yang berfungsi untuk menjaga kualitas interaksi dalam pembelajaran daring.

Kedepan, arah pengembangan model pembelajaran berbasis virtual classroom perlu mempertimbangkan tidak hanya aspek teknologi, tetapi juga desain interaksi yang mampu mendorong partisipasi aktif peserta. Penguatan strategi kolaboratif, pemanfaatan media yang variatif, serta peningkatan literasi digital peserta menjadi hal yang tidak dapat diabaikan. Dengan demikian, kontribusi ilmiah dari penelitian ini terletak pada penegasan bahwa virtual classroom, ketika dirancang dan dimanfaatkan secara optimal, mampu menjadi ruang interaksi yang efektif dalam mendukung pembelajaran bahasa Inggris yang komunikatif, fleksibel, dan relevan dengan tuntutan era digital.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa implementasi E-learning dan blended learning di PT Intermedia Jakarta membawa dampak yang cukup nyata terhadap kualitas pembelajaran bahasa Inggris peserta. Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada peningkatan kemampuan berbahasa, tetapi juga pada aspek motivasi belajar serta tingkat partisipasi peserta selama proses pembelajaran berlangsung. Dari sisi kemampuan, terjadi perkembangan yang cukup menonjol pada keterampilan speaking dan listening. Peserta terlihat lebih berani dalam menyampaikan gagasan secara lisan, meskipun belum sepenuhnya lepas dari kesalahan struktur maupun pengucapan. Di sisi lain, kemampuan memahami instruksi dan merespons pertanyaan dalam bahasa Inggris juga mengalami kemajuan. Temuan ini diperkuat oleh hasil dokumentasi berupa tugas dan rekaman pembelajaran yang menunjukkan penggunaan kosakata dan struktur kalimat yang semakin variatif.

Dalam hal motivasi, pembelajaran yang menggabungkan E-learning dan blended learning menghadirkan pengalaman belajar yang lebih beragam sehingga mengurangi kejenuhan (Mut'mainna, 2025). Peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam aktivitas yang mendorong interaksi, seperti diskusi dan role play (Abdullah & Fauziah, 2026; Azizah, 2022). Fleksibilitas dalam

mengakses materi melalui platform digital turut memberikan ruang bagi peserta untuk belajar sesuai dengan ritme masing-masing. Namun demikian, tidak dapat diabaikan bahwa motivasi belajar peserta masih bersifat fluktuatif, terutama dalam pembelajaran mandiri. Beberapa peserta belum sepenuhnya konsisten dalam mengakses materi, yang menunjukkan bahwa fleksibilitas yang ditawarkan juga menuntut tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi. Dari aspek partisipasi, blended learning terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta secara lebih merata. Dalam sesi tatap muka maupun virtual classroom, peserta terlihat lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, dan mencoba menggunakan bahasa Inggris secara langsung. Interaksi yang terbangun tidak hanya antara pengajar dan peserta, tetapi juga antar peserta, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih hidup. Meskipun demikian, masih terdapat perbedaan tingkat partisipasi yang dipengaruhi oleh faktor kepercayaan diri, kondisi teknis, serta keterbatasan waktu.

Apabila dikaitkan dengan kerangka teoretis, temuan ini menunjukkan kesesuaian yang cukup kuat dengan konsep E-learning dan blended learning. Karakteristik E-learning yang fleksibel dan berbasis teknologi, sebagaimana dikemukakan oleh Haryadi dan Al Kansaa (2021), tercermin dalam kemudahan akses materi dan kesempatan belajar mandiri yang dirasakan peserta (Haryadi et al., 2023). Sementara itu, konsep blended learning menurut Puspitarini (2022) yang mengintegrasikan pembelajaran daring dan tatap muka terbukti mampu mengoptimalkan keunggulan masing-masing metode (Puspitarini, 2022). Pembelajaran daring membantu peserta memahami konsep dasar, sedangkan pembelajaran tatap muka memperkuat praktik komunikasi secara langsung. Selain itu, peningkatan kemampuan peserta juga sejalan dengan tujuan pembelajaran bahasa Inggris yang menekankan penguasaan empat keterampilan utama, khususnya listening dan speaking.

Jika ditelaah lebih dalam, temuan ini juga mengandung makna bahwa keberhasilan pembelajaran tidak semata ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi oleh bagaimana metode tersebut diintegrasikan secara tepat dalam suatu sistem pembelajaran. E-learning memberikan ruang bagi peserta untuk membangun pemahaman secara mandiri, sementara blended learning menghadirkan kesempatan untuk menguji dan mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam interaksi nyata. Dengan kata lain, pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika peserta tidak hanya mengetahui, tetapi juga mengalami dan mempraktikkan. Di sinilah terlihat adanya pergeseran dari pembelajaran yang bersifat informatif menuju pembelajaran yang bersifat transformatif.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian terdahulu. Ma'arif (2022) menyatakan bahwa kombinasi e-learning management system dengan blended learning mampu mendukung pencapaian kompetensi bahasa Inggris yang sebanding dengan pembelajaran tatap muka (Ma'arif, 2022). Hal ini tercermin dalam peningkatan kemampuan peserta dalam penelitian ini. Selain itu, Muhria et al. (2022) menegaskan bahwa blended learning dapat meningkatkan literasi digital dan memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, yang dalam penelitian ini terlihat dari meningkatnya motivasi serta keterlibatan peserta (Muhria et al., 2022). Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menguatkan temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan konteks empiris yang lebih spesifik dalam lingkungan pembelajaran nonformal.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman tentang hubungan antara E-learning, blended learning, dan hasil pembelajaran bahasa Inggris. Temuan ini menunjukkan bahwa ketiga komponen tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membentuk ekosistem pembelajaran yang efektif. Dalam kerangka teori konstruktivisme, peserta berperan aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang beragam. Sementara itu, dalam perspektif self-regulated learning, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan peserta dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri. Hal ini menjadi catatan penting, mengingat masih terdapat peserta yang belum sepenuhnya optimal dalam memanfaatkan fleksibilitas yang tersedia. Ke depan, arah pengembangan model pembelajaran perlu lebih menekankan pada keseimbangan antara fleksibilitas dan kontrol, antara kemandirian dan pendampingan. Penguatan strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif, peningkatan literasi digital, serta pengelolaan waktu belajar yang lebih terstruktur menjadi hal yang krusial. Kontribusi ilmiah dari penelitian ini terletak pada penegasan bahwa integrasi E-learning dan blended learning, jika dirancang secara proporsional, mampu tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk karakter belajar peserta yang lebih mandiri, adaptif, dan responsif terhadap tuntutan pembelajaran di era digital.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi E-learning, blended learning, dan virtual classroom dalam pembelajaran bahasa Inggris di PT Intermedia Jakarta memberikan dampak positif yang cukup signifikan terhadap kualitas proses dan hasil belajar peserta. Dari sisi kemampuan berbahasa, terjadi

peningkatan yang paling menonjol pada aspek speaking dan listening. Peserta menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi secara lisan, mampu memahami instruksi dengan lebih baik, serta menunjukkan perkembangan dalam penggunaan kosakata dan struktur kalimat yang lebih variatif. Fleksibilitas akses materi melalui LMS memungkinkan peserta untuk mempelajari ulang materi sesuai kebutuhan, sehingga membantu memperkuat pemahaman konsep dasar. Selain itu, motivasi belajar peserta juga mengalami peningkatan. Variasi metode pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran daring, tatap muka, dan interaksi virtual membuat proses belajar tidak monoton dan lebih menarik. Peserta terlihat lebih antusias, terutama dalam kegiatan yang bersifat interaktif seperti diskusi, role play, dan praktik langsung. Dari aspek partisipasi, keterlibatan peserta dalam pembelajaran juga meningkat, baik dalam sesi tatap muka maupun virtual classroom. Interaksi yang terjadi tidak hanya antara instruktur dan peserta, tetapi juga antar peserta, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan kolaboratif. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi berbagai model pembelajaran berbasis teknologi mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel, interaktif, dan efektif, serta mendorong terbentuknya kemandirian belajar peserta. Namun demikian, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, seperti ketergantungan pada kestabilan jaringan internet, perbedaan tingkat literasi digital, serta rendahnya konsistensi sebagian peserta dalam pembelajaran mandiri. Selain itu, pengaturan waktu antara pembelajaran daring dan tatap muka yang belum optimal juga berpotensi menimbulkan kelelahan belajar. Diperlukan perencanaan yang lebih proporsional serta dukungan teknis dan pedagogis yang berkelanjutan agar implementasi pembelajaran dapat berjalan lebih optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, F., & Fauziah, T. H. (2026). The use of role-play and guided discussion techniques as speaking strategies in Arabic language learning at Madrasah Aliyah. *Gunung Djati Conference Series*, 62, 87–95.
- Anggraeni, A. W., & Nuraini, K. (2022). Kajian model blended learning dalam jurnal terpilih: Implementasinya dalam pembelajaran. *Aufklarung: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 1(4), 247–267.
- Azizah, N. (2022). Penerapan metode role playing untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan motivasi belajar siswa dalam menguasai *congratulations expressions*. *Educatif Journal of Education Research*, 4(1), 121–131.
- Febrianti, D. (2025). Efektivitas training dalam mendukung pengembangan SDM di lingkungan PT JNE Cabang Bandung: Studi kualitatif tentang peran pelatihan dalam peningkatan kompetensi dan kinerja karyawan. *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi*, 3(5), 1587–1598.
- Handayani, R., & Rachmat, Z. (2022). Perancangan aplikasi e-learning berbasis website pada SMP Negeri 3 Watansoppeng. *Jurnal Manajemen Informatika, Sistem Informasi dan Teknologi Komputer (JUMISTIK)*, 1(1), 43–54.
- Haryadi, R. N., Utarinda, D., Poetri, M. S., & Sunarsi, D. (2023). Peran teknologi informasi dalam meningkatkan pembelajaran bahasa Inggris. *Jurnal Informatika Utama*, 1(1), 28–35.
- Izzati, A. A., Hanifah, U. S., Anggraeni, S., Azizah, N., & Rohmah, D. F. N. (2021). Pengaruh blended learning dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. *Jurnal Eduscience*, 8(2), 14–22.
- Ma'arif, S. (2022). Analisis e-learning management system dan blended learning terhadap evaluasi pembelajaran dan kompetensi bahasa Inggris masa pandemi di Kampung Inggris Pare.
- Marwanti, E., Wardani, K., & Megawati, I. (2022). Pengembangan modul digital berbasis team learning pada virtual classroom konsep dasar IPS SD. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 8(2), 1383–1391.
- Muhria, L., Fitriati, S. W., Suwandi, S., & Wahyuni, S. (2022). Penguatan literasi digital melalui penerapan model blended learning dalam pembelajaran bahasa Inggris. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 5(1), 605–609.
- Mut'mainna, T. (2025). Model blended learning pada pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 975–989.
- Nababan, A. A., Harefa, A. M. L., & Nababan, A. I. (2024). Sosialisasi penggunaan e-learning untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 1(3), 7–10.
- Nurkurniawati, N., Fadilla, D., Astuti, S., Zahira, Z., & Lestari, Y. (2024). Pemanfaatan e-learning berbasis blended learning untuk pembelajaran di sekolah dasar. *Journal of Social and Scientific Education*, 1(2), 67–77.

- Paramita, P. D. Y. (2023). Penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris: Studi kasus implementasi aplikasi e-learning. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 1799–1804.
- Puspitarini, D. (2022). Blended learning sebagai model pembelajaran abad 21. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(1), 1–6.
- Rafifah, N. A., & Putri, S. F. (2024). Membangun pemahaman konsep akuntansi perusahaan dagang melalui media pembelajaran virtual reality (VR). *Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics (NSAFE)*, 4(2).
- Raprap, W. P., Rustiyana, R., Firdaus, N., Pitaloka, W. P., Sudrajat, A., Permasih, D., & Aryadi, A. (2025). *The act of teaching dalam era disrupsi: Dari ruang kelas ke ruang digital*. Star Digital Publishing.
- Saefullah, F., Anwar, N., Ulum, M. B., Widodo, A. M., & Juman, K. K. (2022). Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran virtual dan kerja jarak jauh. *IKRA-ITH Informatika: Jurnal Komputer dan Informatika*, 6(3).
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Thoyib, M., Subandowo, M., & Rusmawati, R. D. (2021). Penerapan e-learning dengan analisis pengetahuan awal terhadap prestasi belajar bahasa Inggris siswa SMK. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 6(1), 13–25.
- Yusron, M. A. (2023). Implementasi media aplikasi Moodle dalam pembelajaran virtual berbasis kelas melalui sistem pembelajaran online terpadu (SIDU) di SMA Islam Al Azhar 19 Ciracas Jakarta Timur. Institut PTIQ Jakarta.